



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jepang merupakan negara yang dapat dikatakan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Faktor ini menjadi salah satu hal yang membuat masyarakat Jepang tertarik dengan negara-negara lain yang masih sangat kental akan budayanya seperti Timur Tengah. Masyarakat Jepang memiliki ketertarikan terhadap dunia Timur Tengah dengan alasan ekspansionis, ekonomi dan budaya. Terlebih lagi, karena hampir seluruh penghasil minyak bumi berasal dari negara mayoritas muslim tersebut sehingga menambah daya tariknya (Roosiani & Puspita, 2021). Pada tahun 1970 an, terjadi perang Timur Tengah ke empat yang mengakibatkan seluruh negara-negara maju yang sedang dalam proses perkembangan ekonomi mengalami krisis minyak termasuk di Jepang. Krisis minyak yang melanda semakin menambah ketertarikan masyarakat Jepang terhadap Timur Tengah, banyak diantara mereka mulai mempelajari Al-Quran dan buku-buku tentang islam sehingga bersamaan dengan itu, Islamic Center berhasil didirikan oleh para pemuka agama islam beserta para muslim yang berada di Jepang. Selain itu, berbagai asosiasi-asosiasi islam mulai bermunculan dan mendatangkan orang-orang muslim lain dari berbagai negara (Puspitasari & Roosiani, 2021). *Bubble* ekonomi Jepang yang pernah terjadi pada tahun 1980an ternyata banyak menyerap tenaga kerja asing yang berasal dari Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei serta para pelajar asing yang berdatangan dari negara-negara mayoritas muslim (Al-Samarrai & Mahdi, 1999). Dalam sebuah



penelitian tercatat bahwa di tahun 2019 diperkirakan terdapat 200.000 muslim di Jepang dan 43.000 di antaranya adalah warga negara Jepang. Hal ini menandakan bahwa perkembangan muslim di Jepang begitu pesat hingga berimplikasi pada tingginya kebutuhan produk halal (Puspitasari & Roosiani, 2021).

Perdana Menteri Shinzo Abe yang menjabat di tahun 2006-2007 merupakan penggagas dari perkembangan muslim di Jepang. Shinzo Abe melihat kebutuhan tersebut adalah salah satu sumber ekonomi baru untuk kestabilan ekonomi Jepang. Ia memberikan dukungan secara penuh serta membuka peluang untuk pariwisata ramah muslim. Pariwisata ramah muslim ini memberikan dampak positif bagi para imigran muslim maupun muslim Jepang untuk lebih bebas dalam membangun fasilitas-fasilitas umum yang ramah muslim seperti masjid dan restoran halal di Jepang. Salah satu strategi perekonomian yang menjadi focus pemerintahan Abe adalah meningkatkan pariwisata sehingga membuat kebijakan bebas visa terhadap negara-negara mayoritas muslim yang ingin berwisata ke Jepang (Aminah.S & Wibyaninggar S.A., 2018).

Jepang terus berusaha menjaga hubungan baik dengan Timur Tengah karena energi fosil Jepang bergantung pada pasokan negara-negara di Timur Tengah. Jepang merupakan importir utama minyak dari Timur Tengah. Menurut Lamont, (2019) pada tahun 2018, neraca perdagangan Jepang dengan Timur Tengah untuk ekspor bernilai \$22 milyar dollar sedangkan impornya mencapai \$93,8 miliar dollar dan mitra utama Jepang adalah Arab Saudi, Uni Emirat Arab beserta Qatar. Artinya 90% minyak mentah Jepang adalah impor dari Timur Tengah. Jika terjadi masalah pada pemenuhan energi maka stabilitas politik-ekonomi Jepang akan mengalami



kegoncangan. Walaupun Amerika dan Jepang memiliki hubungan yang erat, tetapi jika menyangkut masalah kebijakan Jepang dan Timur Tengah ini cukup sulit untuk diintervensi oleh Amerika. Dalam sebuah pidato pada tahun 2015 Shinzo Abe mengatakan bahwa Jepang tidak akan ikut campur pada konflik internal yang terjadi pada Timur Tengah. Jepang menggunakan tiga istilah dalam bahasa Arab yakni al-tsaamuh (harmoni dan toleransi), al-ta'aash (hidup berdampingan dan kemakmuran) dan al-ta'aun (kolaborasi) sebagai panduan dalam kebijakan politik Timur Tengah tersebut. Jepang berusaha melakukan fokus pendekatan terhadap kebutuhan energi fosil yang berada di negara mayoritas muslim tersebut. Jepang membuat kebijakan netral dan menghindari pendekatan militer terhadap Timur Tengah (Suzuki, 2014:83).

Shinzo Abe kembali menjabat sebagai Perdana Menteri Jepang pada tahun 2012, yang memberi cahaya bagi Jepang yang mengalami ketidakstabilan politik dan ekonomi stagnan pada dekade sebelumnya. Dibawah pemerintahan Abe, Jepang mempunyai sebuah ambisi besar untuk memiliki peranan penting dalam ekonomi global. Abe meyakini bahwa *soft power* merupakan kunci agar mereka kembali menempati posisi berpengaruh seperti sebelumnya, dan budaya adalah sumber daya melimpah yang dapat digunakan sebagai *soft power* Jepang. Abe sepenuhnya membuka diri terhadap dunia luar untuk mempromosikan budaya melalui diplomasi budaya. Budaya populer pertama kali muncul di Amerika Serikat sejak abad ke-19. Budaya populer tersebut melahirkan sastra populer atau *Pop Culture* yang kemudian menyebar luas ke seluruh dunia. Jepang melihat adanya *Pop Culture* ini sebagai peluang besar untuk memperkenalkan budayanya kepada



dunia. *Pop Culture* dari Jepang diantaranya adalah anime, J-Pop, dan Harajuku Style.

Anime merupakan budaya populer Jepang yang sejak kemunculannya sampai pada saat ini masih sangat digemari oleh seluruh dunia (Pratama & Puspitasari, 2020). Di Jepang, animasi pada umumnya disebut dengan istilah anime. Anime menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah animasi asal Jepang yang digambar dengan tangan maupun menggunakan teknologi komputer. Kata anime merupakan singkatan dari *animation* dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada semua jenis animasi. Di luar Jepang, istilah ini digunakan secara spesifik untuk menyebutkan segala animasi yang diproduksi di Jepang. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa anime dapat diproduksi di luar Jepang. Anime merupakan bagian dari karya sastra imajinatif. Anime digolongkan sebagai karya sastra karena di dalamnya mengandung unsur yang terdapat dalam sebuah fiksi (Haprori, R.M., 2021). Fiksi merupakan cerita yang tidak berdasarkan pada kejadian yang sebenarnya, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita telah dikemas dalam imajinasi yang sepenuhnya diubah oleh pengarang untuk memberikan arti tertentu. Fiksi yang terlahir dari budaya populer disebut dengan istilah fiksi populer. Adi, Rochani, I., dalam buku *Teori dan Metode Kajian:Fiksi Populer* (2016), memaparkan bahwa fiksi populer ini terlahir dari studi sastra populer yang dulunya dianggap picisan namun, seiring dengan perkembangan budaya populer maka sastra populer tidak lagi dianggap picisan, kehadirannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang senantiasa membutuhkan



pengetahuan dan hiburan, maka studi sastra populer atau dalam hal ini fiksi populer sangat diperhitungkan sampai saat ini.

Pada tahun 2012, studio televisi anime *A-1 Picture* di Jepang menayangkan sebuah anime berjudul *Magi: The Labyrinth of Magic*. Anime ini merupakan serial manga yang dirilis di majalah mingguan *Shonen Shogakukan* oleh animator bernama Shinobu Ohtaka (2009). Anime ini mengambil tema *1001 Malam* sebagai media penceritaannya bahkan nama-nama tokoh dalam anime diadaptasi dari tiga kisah kompilasi *1001 Malam*. Kemasyhuran *Kisah 1001 Malam* menjadikan karya ini memiliki beragam saduran atau adaptasi dalam berbagai bahasa asing, dalam Bahasa Arab dengan judul *Alfu Lailah wa Lailah*, Bahasa Inggris dengan *The Arabian Nights* atau *The Thousand Nights and One Nights* dan dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Kisah 1001 Malam* (Farhah, 2019).

Shinobu menciptakan *Magi* dengan mengadaptasi tokoh-tokoh dari tiga kisah kompilasi *1001 Malam* yakni Aladdin, Alibaba, Sinbad dan tokoh-tokoh tambahan lainnya. Tokoh-tokoh tersebut mengalami perubahan atau transformasi yang begitu kontras pada kedua versi. Pada versi *1001 Malam*, kisah Aladdin, Alibaba dan Sinbad dikisahkan secara terpisah, masing-masing memiliki kisah yang berbeda dan tidak saling berkaitan satu sama lain. Setiap tokoh utama pun tidak saling memiliki hubungan. Sedangkan versi anime, ketiga kisah menjadi satu dan saling berkaitan. Setiap tokoh pun diceritakan saling memiliki hubungan satu sama lain. Adanya perubahan atau transformasi pada anime menjadi alasan utama dipilihnya anime *Magi* sebagai objek material dalam penelitian ini.



Magi menceritakan tentang petualangan dua anak laki-laki bernama Aladdin dan Alibaba. Aladdin adalah seorang penyihir yang ditakdirkan untuk membimbing seorang raja pilihannya (*Magi*). Sedangkan Alibaba seorang pemuda yang ternyata adalah pangeran keturunan bangsawan Saluja. Bangsawan yang memimpin kerajaan Balbadd. Aladdin mengawali petualangannya di dunia manusia di kota Qhisn dan bertemu dengan Alibaba. Aladdin tidak mengetahui bahwa dirinya adalah seorang *Magi*, peristiwa demi peristiwa yang mereka alami perlahan memperlihatkan sifat asli masing-masing. Aladdin yang mendengar bahwa Alibaba ingin menaklukkan dungeon turut penasaran akan hal itu dan kemudian memutuskan untuk ikut dengan Alibaba dalam menaklukkan dungeon. Aladdin merasa bahwa Alibaba adalah seorang yang jujur dan pemberani oleh karenanya Aladdin memilih Alibaba sebagai teman petualangannya yang secara tidak langsung telah memilih seorang raja pilihan *Magi*.

Anime *Magi* dipilih sebagai objek material penelitian disebabkan oleh beberapa alasan sebagai berikut. *Pertama*, adanya perubahan atau transformasi yang begitu signifikan pada penokohan. Seperti tokoh Aladdin versi *1001 Malam* yang digambarkan sebagai seorang remaja yang naif dan pintar. Kisahnya menceritakan tentang seorang remaja laki-laki yang awalnya miskin dan pemalas. Tanpa sengaja bertemu dengan seorang penyihir jahat dan mengelabuinya untuk membantu mengambil sebuah lampu ajaib dalam gua tersembunyi. Lampu ajaib tersebut ternyata berisi jin yang dapat mengabulkan tiga permintaan. Pada akhirnya lampu ajaib mengubah kehidupan Aladdin (Winston & Rinehart, Holt. 2009). Sedangkan dalam versi anime, Aladdin adalah seorang anak laki-laki yang



ditakdirkan menjadi seorang Magi atau penyihir yang memiliki kekuatan ajaib untuk memilih dan membimbing raja pilihannya untuk dapat memimpin sekelompok manusia. Begitu pun dengan tokoh Alibaba pada versi *1001 Malam* digambarkan sebagai seorang laki-laki dewasa yang miskin tetapi bijak. Alibaba memiliki istri dan saudara kandung bernama Kassim yang tamak dan sombong. Kehidupan Alibaba berubah ketika mendapatkan harta karun dari tempat persembunyian 40 pencuri. Walau mendapatkan banyak harta ia tetap mengambil secukupnya dan membagikan sebahagian untuk orang-orang yang membutuhkan. Alibaba juga membebaskan Morgiana, budak milik Kassim karena telah menyelamatkan nyawanya dari 40 pencuri yang hendak membunuhnya (Dewinta, E., Resty, E., 2023). Sedangkan versi anime, tokoh Alibaba digambarkan sebagai pemuda cerdas yang ternyata adalah seorang pangeran keturunan bangsawan Saluja. Alibaba dilahirkan dan dibesarkan di luar istana sehingga Alibaba cukup tangguh dan menjadi seorang pekerja keras. Kemudian dilanjutkan kisah *Sinbad si Pelaut* yang menceritakan petualangan seorang pelaut bernama Sinbad yang telah menjelajahi tujuh lautan dan tujuh Samudra kemudian menceritakan dan menyebarkan kisahnya sendiri kepada orang-orang dari mulut ke mulut. (Ariyani, R., Ardiansyah, 2019). Berbeda dengan versi anime, Sinbad adalah tokoh yang digambarkan sebagai raja dari negeri Sindria. Negeri ini dibangun atas persekutuan tujuh negeri yang telah ditaklukkan olehnya. Pada penokohan Sinbad tidak jauh berbeda dengan versi *1001 Malam* hanya saja penggambaran tokoh Sinbad versi anime jauh lebih diperkuat dengan sentuhan karakter *hero* (pahlawan) sebagai



penanda bahwa kehadirannya akan menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi dalam cerita.

Alasan *kedua*, setiap peristiwa dalam anime *Magi* memberikan perspektif baru mengenai pandangan-pandangan yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang negatif menjadi hal yang positif dari sudut pandang yang berbeda. Seperti penyihir yang selama ini dikonotasikan sebagai hal yang buruk. Sihir dan penyihir seringkali dijadikan media untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Perbuatan ini sering kali berkaitan dengan hal yang tidak baik, yang dapat mendatangkan keburukan kepada sasaran maupun pengguna sihir tersebut. Penggambaran peristiwa dalam anime memunculkan beberapa transposisi dari perspektif berbeda.

Ketiga, alur cerita dalam anime memberikan pengetahuan atau gambaran kondisi sosial dan budaya suatu negara monarki yang ingin mendapatkan perubahan menjadi negara yang demokratis. Secara tidak langsung, peristiwa-peristiwa tersebut adalah gambaran sejarah Jepang ketika masuknya modernisasi ke dalam Jepang. Hal tersebut berdampak pada perubahan-perubahan pemerintahan maupun pada masyarakatnya. Shinobu mencoba menuangkan sejarah tersebut dalam sebuah karya sastra populer sebagai sesuatu yang baru.

Dari beberapa alasan yang telah diuraikan di atas, memunculkan probematika terhadap transformasi, transposisi dan sejarah yang dituangkan dalam sebuah karya atau fiksi populer. Perubahan atau transformasi pada kedua karya fiksi tersebut dapat memiliki suatu makna yang saling berhubungan, jalinan atau hubungan ini disebut sebagai interteks. Menurut Ratna, (dalam Halimah, 2022), hubungan interteks secara luas diartikan sebagai jaringan hubungan antar teks



dengan teks yang lain. Produksi makna terjadi dalam interteks yaitu melalui proses oposisi, permutasi dan transformasi.

Penggambaran cerita dalam anime *Magi* dapat dikatakan sebagai teks baru yang dipengaruhi oleh sumber teks-teks yang telah ada sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa pengarang tidak menciptakan suatu karya hanya dari pikiran originalitas mereka, tetapi ada hubungannya dengan teks-teks sebelumnya sehingga teks berubah dalam ruang teks tempat beberapa kutipan yang diadaptasi dari mozaik teks-teks lain dan saling melebur menjadi satu kesatuan teks yang baru. Dengan menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva dengan pemikiran bahwa, teori tersebut mampu menyelesaikan segala bentuk problematika dalam penelitian ini. Kristeva menjelaskan bahwa mempelajari suatu teks atau karya sastra dalam intertekstualitas seperti memasukkannya ke dalam teks sosial dan sejarah (Kristeva, 1980). Sastra merupakan sebuah objek dan objek tersebut adalah teks, argumen ini dipertegas oleh Barthes yang menganggap teks itu plural, teks menyelesaikan makna yang sangat plural. Pluralitas ini selalu menyangkut interaksi antara pembaca dengan pengarang dan teks dengan teks yang lain. Jika karya berakhir pada suatu penandaan maka teks ialah tentang pemaknaan itulah yang disebut kondisi intertekstualitas (Leckrone, 2021).

Fakta dan fiksi dalam karya sastra begitu tipis sehingga besar kemungkinan terjadi adanya peristiwa dalam cerita yang berhubungan dengan fenomena sosial disekitas karya sastra. Anime *Magi* ini dapat dikatakan memiliki jalinan atau hubungan dengan luaran teksnya yakni kesejarahan Jepang pada awal mula masuknya modernisasi ke dalam Jepang. Oleh karena itu, penulis merasa penting



untuk melakukan suatu penelitian yang dapat menjelaskan secara mendalam tentang hubungan intertekstualitas kedua karya sastra versi anime *Magi* karya Shinobu Ohtaka dan ketiga kompilasi *Kisah 1001 Malam* serta kaitannya dengan sejarah dan sosial budaya di Jepang.

1.2 Masalah Penelitian

Shinobu Ohtaka mengilustrasikan kondisi Jepang di masa-masa modernisasi pada anime *Magi* dengan meminjam teks lain dari *Kisah 1001 Malam* sebagai media ilustrasinya. Adanya adaptasi tentu akan merepresentasikan perubahan atau transformasi dari satu teks ke teks yang lain hingga terciptanya teks yang baru. Berdasarkan hal tersebut, maka beberapa permasalahan telah dirumuskan seperti berikut ini.

1. Bagaimana hubungan intertekstualitas anime *Magi* dengan ketiga kisah kompilasi *1001 Malam (Aladdin, Alibaba dan Sinbad)*?
2. Bagaimana hubungan intertekstualitas anime *Magi* karya Shinobu Ohtaka dengan teks sosial, budaya dan sejarah Jepang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian (dipisah)

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini berfokus pada hubungan intertekstualitas anime *Magi* karya Shinobu Ohtaka dengan *Kisah 1001 Malam (Kisah Aladdin, Alibaba dan Sinbad)*. Tujuan penelitian ini yang pertama adalah untuk menjawab hubungan intertekstual kedua versi yakni memberi gambaran tentang jalinan bermakna pada kedua teks (karya sastra) serta bentuk oposisi, transformasi dan transposisi yang terdapat dalam anime. Kedua,



mendeskripsikan bentuk ideologeme pada pemakaian anime *Magi* karya Shinobu Ohtaka dengan teks sosial, budaya dan sejarah Jepang.

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktisi. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjelaskan bahwa setiap karya sastra memiliki jalinan atau hubungan intertekstualitas antara karya sastra yang bertransformasi dengan karya teks-teks yang telah ada sebelumnya. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi kajian intertekstualitas kepada calon peneliti selanjutnya dan memberi pengetahuan terhadap pembaca tentang perkembangan karya sastra khususnya pada kajian intertekstualitas.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap objek formal anime *Magi* belum pernah ada. Akan tetapi, penelitian yang mengangkat permasalahan intertekstualitas telah ada sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Penelitian yang pertama, merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Septiyani dan Sayuti (2019), dengan judul “Oposisi dalam Novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva”. Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai oposisi yang terdapat dalam novel *Rahvana*. Terdapat dua pertentangan atau lebih yang disandingkan dalam teori oposisi. Oposisi dalam novel terjadi karena adanya rasa iri dengan majunya peradaban dari kelompok Raksasha, perbedaan peradaban yang terlihat dari ilmu pengetahuan, sosial budaya serta penerapan kehidupan sehari-hari. Pertentangan itu menyebabkan terjadinya



perpecahan karena tidak dapat dipersatukan. Mengacu pada konsep oposisi maka novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto memaparkan beberapa kelompok yang saling serang dan tidak dapat didamaikan. Paham yang merupakan oposisional dalam novel *Rahuvana Tattwa* adalah Rahuvana dan Rama, Rahuvana dan Indra, raksasha dan wanara. Oposisi diungkap dengan menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui baca catat. Instrumen penelitian pada metode penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri yang bertugas untuk mengumpulkan data, menganalisis, kemudian menjabarkan. Ditemukan tiga oposisi pada novel *Rahuvana Tattwa*, yaitu sesembahan dengan jumlah tujuh data, sistem kekerabatan empat data dan peradaban 12 data dari kedua golongan.

Penelitian yang kedua, merupakan artikel yang ditulis oleh Abdurrachman (2022), dengan judul “Kajian Intertekstual Julia Kristeva: Hubungan Intertekstual *Syair Utawen* Pesantren Gebang Tinatar Dengan *Serat Wirid Hidajat Djati* Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita”. Penelitian ini dilatarbelakangi karena Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah pujangga Jawa yang termashur di abad ke-19. Tentu karya-karya Raden Ngabehi Ranggawarsita menghiasai pustaka literasi nusantara. Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam *Serat Wirid Hidajat Djati* membahas mengenai kepercayaan terhadap agama dan adat dan budaya jawa. Materi-materi pembelajaran agama yang di dapatkan selama Raden Ngabehi Ranggawarsita menempuh pendidikan di Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari. *Serat Wirid Hidajat Djati* dicurigai memiliki kemiripan dengan Salah satu syair yang menjadi materi pokok pembelajaran para santri Pesantren gerbang Tinatar yakni *Syair Utawen*



ciptaan Kyai Ageng Mohammad Besari, pendiri Pesantren Gebang Tinatar. Penelitian dengan menggunakan teori pembedahan interteks Julia Kristeva, yang mengkaji keterkaitan antara teks yang satu dan teks yang lahir kemudian. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan keterkaitan antara Raden Ngabehi Ranggawarsita dan Pesantren Gebang Tinatar, akan menjadi bukti kuat bahwasannya wawasan seorang penulis perlu kiranya untuk diasah dan dipertajam secara keilmuan. Melalui metode penelitian deskriptif dari tulisan-tulisan yang muncul sebelumnya dan teknik komparasi antara karya-karya tersebut, ternyata menghasilkan adanya keterkaitan antara syair sebagai materi pokok pembelajaran di Pesantren Gebang Tinatar dengan *Serat Wirid Hidajat Djati* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Penelitian yang ketiga, sebuah artikel dengan judul “*Kisah Nabi Nuh Dalam Alquran: Pendekatan Intertekstualitas Julia Kristeva*” oleh Ulummudin & Azkiya, (2019). Artikel ini membahas tentang kisah Nabi Nuh dalam al-Qur’an. Sebagai kisah yang termuat dalam al-Qur’an dan Alkitab, kisah Nabi Nuh sangat penting untuk ditemukan letak perbedaan antara keduanya. Pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pendekatan intertekstual Julia Kristeva. Pendekatan ini berusaha untuk membandingkan suatu teks dengan teks lain yang “dicurigai” mempunyai keterkaitan. Perbedaan-perbedaan antara keduanya akan dijelaskan menggunakan prinsip-prinsip yang terdapat dalam intertekstual. Temuan penelitian ini adalah dari segi struktur Alquran banyak melakukan penyederhanaan, sehingga prinsip haplogi menjadi dominan dalam setiap fragmen. Akan tetapi, dalam fragmen yang berbeda ditemukan juga prinsip lain seperti eksistensi, modifikasi, dan konversi. Perbedaan yang paling mendasar



antara keduanya adalah dari segi tema yang hendak dimunculkan. Kisah Nabi Nuh dalam al-Qur'an bertema monoteisme atau ajaran tauhid, sedangkan dalam Alkitab bertema kejahatan manusia.

Penelitian yang ke empat, merupakan Jurnal berjudul "*Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva*" oleh Hidayat, (2021). Penelitian ini membahas tentang Buya Hamka dalam menafsirkan ayat tentang Yajuj Majuj dalam surah Al-Kahfi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analisis, sebuah penelitian dengan memberikan gambaran kemudian menganalisa terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan Yajuj dan Majuj. Penelitian ini fokus mengungkap penafsiran dari Buya Hamka melalui buku tafsir nya yaitu Tafsir Al-Azhar dengan demikian ada aspek kebaruan yang berbeda dari pada penelitian peneltian yang telah dilakukan sebelumnya. Teori yang cukup relevan yang digunakan disebut dengan Intertextuality (Intertekstualitas) yang dipromotori oleh Julia kristeva. Teori ini akan menggiring pembaca pada pengaplikasian teori Julia Kristeva mulai dari semanalisis hingga intertekstualitas. Teori intertekstual ini nantinya akan diketahui dari komponen yang terdapat dari teks lain untuk digodok dan direproduksi lalu diikutkan dengan adanya penambahan, perubahan, penentangan, dan perluasan makna dari teks dengan Tafsir Al-Azhar. Dalam hal ini ditemukan bahwa teks tersebut masuk mode transposisi modifikasi dan eksistensi pada tabel pertama dan masuk dalam mode transposisi modifikasi dan paralell pada tabel kedua. Dan makna signfikasi yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar mengkaji tentang Yajuj Majuj sebagai bangsa dan Jengiskan yang menjadi perusak dan meresahkan masyarakat sehingga mereka



memohon agar Dzulkornain membangun tembok penghalang agar Yajuj Majuj tak mampu memasuki daerahnya. Makna signifiante yang dijelaskan oleh Hamka bahwa Yajuj Majuj adalah dua nama terpadu yaitu segela gerak yang hendak dan telah akan merusak bumi.

Penelitian yang kelima, Jurnal *Educatio FKIP Universitas Majalengka* berjudul “Kajian Intertekstual *Film 5 cm* dan *Film Negeri Van Oranje* dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA” oleh Lestari, M., Rahmawati, S. I, (2020). Penelitian ini mempermasalahkan struktur cerita, melihat hubungan intertekstualnya, serta bentuk bahan ajar kajian intertekstual yang dapat digunakan pada siswa/siswi SMA. Dengan menggunakan kajian intertekstualitas melalui teori perbandingan penelitian ini mencoba membandingkan kedua karya dengan menyejajarkan unsur cerita kedua karya (teks) sastra tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang akan menguraikan tiap data yang dianalisis ke dalam bentuk narasi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kedua film memiliki tema cerita mengenai persahabatan yang sama. Tetapi pada latar dan alur memiliki perbedaan yang cukup signifikan sehingga dapat dikatakan bahwa film “Negeri Van Oranje” merupakan transformasi dari film “5cm” karena persamaan tema dan penokohan. Namun, dalam film “Negeri Van Oranje” menyajikan alur cerita dan konflik yang berbeda sehingga terdapat permainan imajinasi pengarang itu sendiri. Selain itu, kedua film ini dapat dijadikan bahan ajar apresiasi sastra, karena kedua film mengajarkan toleransi dari setiap keyakinan tokoh-tokoh, cita-cita dan rasa saling menghargai yang tergambar



dalam kedua film tersebut. Sehingga karya sastra tersebut layak apabila dijadikan sebagai pendidikan karakter bagi para peserta didik di tingkat SMA.

Penelitian yang keenam, merupakan sebuah jurnal Balai Pustaka berjudul *Analisis Intertekstual Puisi “Dongeng Sebelum Tidur” karya Goenawan Mohamad* yang ditulis oleh Inarti, S., (2013). Pascasarjana UPI Bandung. Dalam penelitian ini memaparkan bahwa seorang penikmat karya sastra seringkali “tergelitik” untuk membandingkan sebuah karya sastra dengan karya yang lain, sehingga penulis ingin membandingkan prosa dan puisi yang memiliki persamaan tema tentang mitos “Angling Darma”. Penelitian ini membandingkan cerita rakyat “Angling Darma” dengan puisi “Dongeng Sebelum Tidur”, dengan menggunakan pendekatan objektif secara struktural yang dimulai dengan mengurai struktur cerita dan puisi yang memiliki tema yang sama yakni berhubungan dengan mitos “Angling Darma”. Teori poststrukturalisme dianggap sebagai sebuah penyempurnaan teori terdahulunya yakni teori strukturalisme sehingga teori strukturalisme kemudian digabungkan dengan teori post struktural yaitu teori intertekstual untuk mengetahui nilai kesetiaan yang tergambar dalam kedua teks tersebut. Hasil dari penelitian ini menafsirkan bahwa puisi “Dongeng Sebelum Tidur” memiliki kisah yang sama dengan cerita rakyat “Anglingdarma” tentang janji setia seorang suami kepada sang istri yang pada akhirnya tidak dapat terpenuhi. Secara interteks cerita rakyat “Anglingdarma” merupakan hipogram dari Puisi “Dongeng Sebelum Tidur”.

Penelitian yang ketujuh, merupakan sebuah tesis yang ditulis oleh Saharul Hariyono, (2020). Judul penelitian yakni “Ideologeme Dalam Tiga Fiksi *Puya Ke*



Puya, Tiba Sebelum Berangkat, Sawerigading Datang Dari Laut Karya Faisal Oddang: Kajian Intertekstual”. Penelitian ini membahas tentang tiga fiksi karya Faisal Oddang yang mengandung *ideologeme* didalamnya. Bentuk *ideologeme* dalam tiga fiksi Oddang, yakni teks sosial dan sejarah dijadikan konstruksi narasi penceritaan yang secara umum menguraikan kebudayaan Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan teori intertekstual Julia Kristeva, pandangan bahwa ranah karya fiksi berada dalam modalitas teks sosial dan historis yang disarikan dalam bentuk *ideologeme*. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dalam menganalisis fenomena karya seperti cerpen dan novel. Penelitian ini menemukan bahwa bentuk *ideologeme* dalam tiga fiksi Oddang, yakni menguraikan kebudayaan Tana Toraja, Darul Islam/Tentara Islam Indonesia, keberadaan komunitas *bissu*, komunitas Tolotoang, prostitusi penjajahan Jepang, tradisi rantau Bugis, keberadaan pers dan etnis Tionghoa di Makassar, struktur kekerabatan masyarakat Bugis, kemunculan sejarah mercusuar Willem III yang tentunya keseluruhan terjalin dengan sosial dan sejarah Sulawesi Selatan. Sementara Ideologi Faisal Oddang tergambar dari ketiga karya fiksi tersebut yang tidak terlepas dari riset yang dilakukan sebelumnya terlihat dari penggunaan bahasa dan gaya kepenulisannya menggunakan dialek lokal ketimbang bahasa universal, hal itu dianggap penting untuk membangun karakter cerita.

Dari ketujuh penelitian di atas, penulis dapat memahami bahwa intertekstualitas sastra dapat berlaku bagi semua jenis sastra termasuk pada jenis sastra populer. Intertekstualitas merupakan teori yang terlahir dari pascastrukturalisme sehingga teori ini masih perlu untuk didalami selain itu



intertekstualitas sejalan dengan fenomena-fenomena kesastraan yang seiring berjalannya waktu terus mengalami perkembangan. Maka, meneliti sebuah karya sastra populer menjadi salah satu upaya untuk memahami perkembangan kebudayaan atau kesusastraan Jepang.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori intertekstualitas oleh Julia Kristeva. Julia Kristeva merupakan seorang pemikir strukturalis Prancis yang menggagas istilah Interteks atau intertekstualitas melalui konsep *dialogisme* Mikhail Bakhtin pada tahun 60-an.

1.5.1 Dasar Intertekstualitas

Interteks atau intertekstualitas merupakan sebuah kritik sastra pascastrukturalisme yang pertama kali diperkenalkan oleh Julia Kristeva melalui konsep *dialogisme* Mikhail Bakhtin di tahun 60-an (Cruz, 2019: 76). Melalui beberapa esainya pada akhir tahun tersebut karyanya “*The Bounded Text*” dan “*Word, Dialog, Novel*”, teori sastra Rusia Bakhtin diperkenalkan ke dunia Prancis oleh seorang Kristeva melewati esai tersebut (Allen, 2011: 15). Karya-karya Bakhtin sampai pada saat ini masih memiliki pengaruh terkhususnya dalam bidang teori kritik sastra, linguistik, dan disiplin ilmu lainnya. Dalam tulisannya berjudul *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* tahun 1980 Kristeva memberikan interpretasi bahwa intertekstualitas adalah teks yang dikonstruksi dari penyerapan teks lain. Kristeva memperkenalkan konsep pemikiran Mikhail Bakhtin mengenai suatu gagasan yakni intersubjektivitas (dalam konsep *dialogisme*) yang telah dirangka ulang dalam sebuah lingkup tinjauan



seorang Kristeva tentang intertekstualitas. Karya Bakhtin berfokus pada seseorang yang menjadi subjek atau pelaku bahasa dalam situasi sosial tertentu, sementara Kristeva menghindari subjek manusia dan mendukung wacana dalam istilah teks dan tekstualitas. Walaupun begitu, Bakhtin dan Kristeva memiliki persamaan gagasan tentang teks yang tidak dapat dipisahkan dari teks sosial atau budaya yang lebih luas dari teks yang dibangun dari sumbernya. Oleh sebab itu, didalam semua teks mengandung struktur perjuangan dan sebuah ideologis yang dinyatakan masyarakat melalui wacana (Allen, 2011: 36).

Konsep Bakhtin ini terus mengalami perkembangan karena karya-karya Kristeva yang telah terbit pada tahun 1960-an. Kristeva bukan hanya menciptakan istilah intertekstualitas, tetapi secara tidak langsung memperkenalkan seorang ahli teori yang menjadi terkenal dan fenomenal pada abad ke-20, yaitu Mikhail Mikhailovich Bakhtin. Adanya intertekstualitas tidak dapat terpisahkan dari pemikiran-pemikiran seorang Bakhtin, sehingga untuk memahaminya pada mulanya penting untuk mengenal sekilas mengenai karya ahli teori tersebut yang menjadi pondasi terkuat teori intertekstualitas Julia Kristeva.

Dialogisme atau dialogis pada dasarnya merupakan konsep filsafat mengenai teori pengetahuan yang berpusat pada pragmatis. *Dialogisme* yang disampaikan oleh Bakhtin ini merupakan epistemologi modern yang berusaha memahami perilaku manusia melalui penggunaan suatu bahasa (Holquist, 2002: 13-17). Bakhtin membangun teori-teori dialogis yang diangkat dari gagasan *otherness* atau orang lain (Todorov, 1984: 94). Bakhtin membuat konsep mengenai eksistensi manusia tentang *otherness* yang berperan penting dalam hal tersebut. Manusia



mengagumi atau memuja dirinya sendiri (*self*) dari sudut pandang orang lain, ia mencoba memahami masa-masa kesadaran dan memperhitungkannya lewat orang lain. Konsep orang lain atau “*otherness*” inilah yang menjadi salah satu landasan utama teori *dialogisme*. Dengan kata lain, *self* tidak pernah bisa menjadi konstruksi mandiri, karenanya membutuhkan *other* (Manshur, 2017: 240). Selain itu, Bakhtin juga menegaskan bahwa “*otherness*” ada dalam setiap kata “*words*”. Bakhtin mengambil sebuah perumpamaan pada saat seseorang melakukan pidato di suatu waktu, kata yang terucap tidak dapat menghindar dari kata-kata yang mengandung jejak ucapan-ucapan sebelumnya (Zengin, 2016: 311).

Dalam memaparkan teori *dialogisme*, Bakhtin juga mencoba membangun teori sastra terpadu. Jenis prosa dianggap sebagai multi suara, wacana, pertemuan perspektif sosial dan sudut pandang yang berbeda dari teks-teks lain. Seperti yang tergambar dalam kutipan sebagai berikut:

“Bakhtin was one of the first to replace the static hewing out of texts with a model where literary structure does not simply exist but it is generated in relation to another structure. What allows a dynamic dimension to structuralism is his conception of the ‘literary world’ as an intersection of textual surfaces rather than a point (a fixed meaning), as a dialogue among several writings: that of the writer, the addressee (or the character) and the contemporary or earlier cultural context” (Kristeva, 1980: 35-36).

Bakhtin berpendapat bahwa teks yang bermodel struktur sastra tidak hanya dikatakan ada, tetapi melibatkan struktur yang lain, sehingga memungkinkan adanya dimensi dinamis struktural dengan konsep “dunia sastra” yang menjadi persimpangan permukaan tekstual dan bukan tempat (makna tetap), tetapi sebagai dialog dari beberapa karya yang oleh penulis, penerima (atau tokoh), dan budaya kontemporer atau sebelumnya.



Salah satu karya Bakhtin yang terkenal yang juga membahas *dialogisme* terdapat dalam buku *Problems of Dostoevsky's Poetics* yang terbit pada tahun 1984. Dalam buku tersebut tertulis mengenai novel *Dostoevsky* untuk merayakan kebebasan berpikir dengan memperkenalkan dialogis dalam teks (Rashid & Kharal, 2019: 402). Pahlawan *Dostoevsky* dalam karya tersebut bukanlah gambar yang obyektif, segala sesuatu yang dilihat dan diketahui sudah terlepas dari diskursusnya (wacana) sehingga di luar wacana ini merangsang dan memprovokasi, kata-kata tidak hanya memunculkan makna, tetapi menampilkan hubungan dengan teks lain (Bakhtin, 2013: 53; 2010: 291-292). Bakhtin melihat bahwa terdapat kesinambungan antara penulis dengan pengalaman pembacaannya. Segala sesuatu dalam novel, pengalaman dan ide-ide mereka (penulis) didorong kebatasannya, semua dipersiapkan, seolah-olah untuk melewati kebaikannya (tentu saja tidak, dalam arti dialektis abstrak), semuanya *ekstrem* dibawa ke batas terluarnya (Bakhtin, 2010: 167). Menurut Bakhtin seorang pengarang harus kaya dengan pengalaman dan pembacaan yang luas untuk memproduksi suatu karya sastra, dengan pembacaan yang lebih luas pengarang dapat menimbulkan banyak masalah yang akan memberi warna untuk pembaca karyanya. Dari pemikiran Bakhtin, gagasan dialogis terbagi menjadi tiga macam, yaitu: (a) dialogis sebagai eksistensi manusia yang akan selalu bergantung pada *otherness*; (b) dialogis menjadi ciri wacana, kata-kata atau *words* dimana dalam hal ini bahasa bersifat sosial dan tidak dapat menghapuskan jejak-jejak yang ada sebelumnya; (c) dialogis selalu disangkutkan dengan prosa dan seringkali terhubung dengan teks lain. Dalam



sebuah wawancara Kristeva menjelaskan interteksnya dengan konsep Bakhtin mengenai *dialogisme*:

“Saya merasa karya Bakhtin sangat menarik. Dia sedang bergerak ke arah pemahaman dinamis dari teks sastra yang menganggap setiap ucapan sebagai hasil dari perpotongan di dalamnya dari sejumlah suara. Pikiran penafsiran saya tetap, di satu sisi setia pada idenya, sisi lain upaya untuk menguraikan dan memperbesar konsep ini” (Butler, 2014: 131).

Pembacaan Julia Kristeva terhadap pemikiran seorang Bakhtin tersebut menciptakan kata baru yang dinamakan *intertextuality*. Hal ini menjadi dasar yang dipinjam seorang Kristeva menjadi landasan teori intertekstualitas yang dianggap bahwa teks adalah praksis sekaligus produktivitas yang tidak pernah menampakkan makna yang jelas dan stabil, karena merepresentasikan masalah-masalah dialogis masyarakat lewat pemakaian kata-kata atau bahasa. Seperti yang Kristeva coba gambarkan melalui *dialogisme* yang kemudian dimodifikasi dalam intertekstualitas.

1.5.2 Konsep Intertekstualitas Julia Kristeva

Dalam bukunya *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (1980) Julia Kristeva berpendapat seperti dalam kutipan berikut ini.

“Intertextuality (intertextualite). This French word was (originally) introduced by Kristeva and met with immediate success; it has since been much used and abused on both sides of the Atlantic. The concept, however, has been generally misunderstood. It has nothing to do with matters of influence by one writer upon another or with sources of a literary work; it does, on the other hand, involve the components of a textual such as the novel, for instance. It is defined in La Revolution du Langage Poetique as the transposition of one or more of signs into another, accompanied by a new articulation of the enunciative and denotative position. Any signifying practice (q.v.) is a field (in the sense of space traversed by lines of force) in which various signifyings undergo such a transposition (Kristeva, 1980: 15).”



Tergambar begitu jelas konsep intertekstualitas bukan hanya berbicara tentang sumber pengaruh dari pengarang ke pengarang lain atau pengaruh dari karya sastra ke karya sastra berikutnya yang telah terbaca. Intertekstualitas dengan konsep ini juga tidak hanya menyinggung persamaan dan perbedaan antara karya sastra serta tidak juga sekadar menemukan karya mana yang dijadikan acuan karya atau teks tersebut. Tetapi, pandangan intertekstualitas yang telah diperkenalkan oleh Kristeva dalam sebuah ruang teks akan ada berbagai ujaran atau tuturan yang diambil dari teks lain. Teks tersebut saling bersilangan dan melebur menjadi satu sama lain (Kristeva, 1980: 7; Abrams & Harpham, 2011: 401).

Berangkat dari pemaparan Kristeva, dapat dikatakan bahwa konsep intertekstualitas: pertama, tidak sekadar menyejajarkan dua buah karya yang dianggap sama serta mengatakan bahwa karya sebelumnya atau karya yang lebih dulu menjadi hipogram dari karya yang muncul setelahnya. Kedua, intertekstualitas berperan sebagai perpindahan satu tanda atau lebih ke tanda lain beserta artikulasi (pengucapan) baru yang denotatif. Bagi Kristeva, intertekstualitas tidak sampai disitu saja, tetapi masih berkaitan atau berhubungan dengan timbulnya “teks sosial” yang terus bersambungan dengan sosio-historis (Allen, 2011: 36). Intertekstualitas terkhusus dalam kemunculannya pada dialog interteks sebuah karya sastra didasarkan dari beberapa fakta. Di satu sisi, intertekstualitas adalah peristiwa budaya dan kategori teks, di sisi lain, ia menyesuaikan dengan studi kekhasan diri karya-karya sastra yang ditulis dalam sistem budaya-budaya yang berbeda (Abdullayeva, 2018: 239). Representasi Kristeva terhadap teks sebagai mozaik kutipan dari teks lain menjadi perbincangan yang fenomenal dikalangan para



kritikus bidang sastra khususnya sastra modern yang di tahun-tahun terakhir menjadi fokus pengamatan di segala bidang ilmu humaniora.

Selain Kristeva, para pakar sastra lain yang memiliki pandangan terhadap intertekstualitas adalah Michael Riffaterre, Roland Barthes, dan Jonathan Culler. Masing-masing dari mereka memiliki konsep yang berbeda-beda mengenai intertekstualitas dan tidak mungkin disamakan satu sama lain. Barthes menggali intertekstualitas dengan cara menganggap karya sebagai anonimitas. Sementara itu bagi Culler, konsep intertekstualitas maknanya sama dengan Kristeva bahwa setiap teks terbentuk sebagai mosaik kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain. Konsep Kristeva beranggapan bahwa teks menjadi hal yang dapat dipahami dan disignifikasikan dalam penyerapan teks-teks lain serta ditransformasikan melalui intertekstualitas (Culler, 1976: 2). Konsep Riffaterre, Barthes dan Culler mengenai intertekstualitas memiliki relasi atau kemiripan dengan gagasan intertekstualitas Kristeva, hanya saja Riffaterre memfokuskan interteks pada keyakinannya bahwa karya sastra tetap merupakan orisinalitas pengarang meskipun karya tersebut meniru atau dipengaruhi dari karya yang telah hadir lebih dulu. Selain dari pada itu, Barthes menggali intertekstualitas dengan pandangan bahwa karya sebagai anonimitas dari mitos kebudayaan. Culler lebih menerima konsep Kristeva dimana karya dapat dibaca bersama teks-teks lain, sehingga teks disusun melalui kisi-kisi yang diterapkan lewat pemaknaan. Melalui ketiga ahli ini semakin memperjelas hubungan atau jalinan konsep terhadap perspektif intertekstualitas.

Proses interteks tidak hanya bertumpu pada pengaruh dan penciptaan karya sastra, tetapi pendekatan ini ikut menitikberatkan komponen yang membangun



sebuah teks seperti oposisi, transformasi dan transposisi (Rahman, Widodo & Rohmadi, 2019). Kristeva memandang makna teks sebagai aturan sementara unsur-unsur dengan makna yang sebelumnya telah ada secara sosial. Perspektif ini memungkinkan melihat makna sebagai teks dalam pandangan pembaca dan di luar pengaruh masyarakat yang telah ada secara bersamaan. Setiap teks akan menjelaskan tiga proses makna yang dilalui untuk mengetahui adanya pengaruh dari tataran oposisi, transformasi dan transposisi.

1.5.2.1 Oposisi

Oposisi menjadi istilah eksklusif yang menunjukkan suatu ilusi struktur terbuka, tidak dapat selesai, memiliki akhir yang terwenang, tidak pernah bisa didamaikan dan tidak pernah dapat saling melengkapi. Oposisi pada ruang intertekstualitas Kristeva merupakan teks yang terjalin atau berkolerasi dengan budaya, sosial dan sejarah yang ada di tengah-tengah masyarakat lalu mengakui, menghalangi, membandingkan atau merugikan sebuah hal yang dipertentangkan. Dalam oposisi, adanya *alethic* dan *deontic*. *Alethic* adalah oposisi yang bertentangan, sedangkan *deontic* yaitu terjadi reuni oposisi (Kristeva, 1980). Oposisi dengan konsep seperti ini akan dapat menjelaskan sesuatu yang berlawanan dalam lingkup karya sastra tersebut, sehingga timbul kekuatan kekuasaan, agama, sosial, dan lainnya.

1.5.2.2 Transformasi

Transformasi merupakan perubahan yang terjadi pada bentuk satu teks ke teks yang lain. Dalam pengertian bahwa teks terlihat sebagai milik pengarang dimana terselip sebuah ideologi dirinya sendiri dalam menciptakan karya atau



tulisannya sehingga dalam tulisan tersebut yang diakronis mengalami perubahan menjadi sinkronis. Pandangan ini menyebutkan pengarang dalam menulis teks bukan hanya dari pikiran mereka sendiri, melainkan hasil kompilasi dari teks sebelumnya (Kristeva, 1980). Berdasarkan konsep ini teks-teks yang ada (unsur dalam) merupakan sebuah jejak pencarian (unsur luar). Dari prinsip ini kemudian menimbulkan keinginan pengarang untuk mengadaptasi sebuah teks ke dalam karyanya, yang telah disesuaikan dengan pemikiran pembaca, masyarakat, budaya, dan politik (Yusuf & Sahad, 2013).

1.5.2.3 Transposisi

Transposisi sebagai proses perlintasan dari suatu sistem tanda ke sistem tanda lain. Sepanjang perlintasan ini, satu atau beberapa tanda digunakan untuk menghancurkan (destruction) satu atau beberapa sistem tanda sebelumnya. Penghancuran ini dapat berupa penghapusan posisi lama yang telah menjadi referensi, dan menggantinya dengan sistem tanda atau posisi yang baru. Dengan kata lain, transposisi telah terjadi proses perpindahan sehingga mengakibatkan perpindahan ke sistem kedua dengan sistem artikulasi (pengucapan) baru (Kristeva, 1980). Transposisi mencakup pergantian dan mutasi (Allan, 2011). Transposisi adalah sebuah adaptasi yang mengakibatkan pergeseran atau perubahan bingkai dan konteks dalam menceritakan kisah yang sama dari sudut pandang yang berbeda (Hutcheon & O'flynn, 2013).

1.5.3 Intertekstualitas dengan *Ideologeme*

Kristeva dalam upayanya untuk menghubungkan keterjalinan sastra dengan konteks sosial menggunakan istilah *ideologeme* yang di pinjam dari konsep Mikhail



Bakhtin (Kauppi, 2016: 34). Konsep *ideologeme* mengungkapkan bahasa tertentu dalam karya sastra dengan mengandaikan novel selalu merupakan cara khusus untuk memandang dunia dalam upaya memaknai keadaan sosial (Bakhtin, 2010: 333). Gagasan Bakhtin tersebut mengindikasikan bahwa lewat *ideologeme* ini, karya sastra tidak bisa dilepaskan dengan keadaan sosial atau pun kesejarahan. Oleh sebab itu, karya sastra hanya bisa dibaca dalam hubungannya atau pertentangannya dengan teks lain (Ekasiswanto & Pradopo, 2004:3). Kristeva menyampaikan pandangannya mengenai konsep *ideologeme* yang berarti menentukan prosedur semiotika dengan mempelajari teks sebagai intertekstualitas sehingga dianggap sebagai teks yang ada di dalam masyarakat dan sejarah. *Ideologeme* berfokus pada teks dalam ranah rasionalitas untuk memahami transformasi ucapan (teks tidak bisa direduksi) sehingga teks menyatu dalam teks sosial dan sejarah (Kristeva, 1980: 37).

Menurut Kristeva *ideologeme* adalah penekanan fakta bahwa semua bentuk teks dapat disebut sebagai wacana yang dibangun oleh ruang sosial saat mereka diucapkan (Kristeva, 1986: 62). *Ideologeme* adalah fungsi baca intertekstualitas sebagai sesuatu yang terwujud pada tingkatan struktural yang berbeda dari setiap teks, dan membentang pada seluruh lintasan, sehingga memberikan keselarasan antara sosial dan sejarah. Buku *Semeiotike: Recherches pour une sémanalyse*, Kristeva (1969: 114) memaparkan bahwa intertekstualitas dapat dibaca pada saat diwujudkan dalam berbagai tingkat struktur yang memberikan teks keterkaitannya dengan sosial dan sejarah. Teks bukanlah suatu objek yang bersifat individual dan terisolasi, melainkan suatu kompilasi tekstualitas budaya. Struktur dan makna teks



tidak spesifik milik teks itu sendiri, dan untuk menekankan hal ini Kristeva memandang teks, atau setidaknya masing-masing bagian penyusunnya sebagai *ideologeme* (Allen, 2011: 37).

Kristeva dalam intertekstualitas memperkenalkan gagasan *ideologeme* untuk mendefinisikan organisasi tekstual yang dibentuk oleh kekuatan sosio-historis dan budaya di luar teks (Lechte, 2013: 103). Perspektif seperti ini mengharuskan teks dipandang sebagai relasi dari bagian teks sosial dan sejarah. Teks akan dipahami atau dimaknai sebagai susunan unsur yang bersifat sementara dan makna yang telah hadir sebelumnya merupakan proses budaya dan sosial masyarakat. Contohnya dalam merepresentasikan ide, konsep, gambar, atau mitos yang dihubungkan dengan kesejarahan. Dalam karya sastra sebuah teks dapat berupa paragraf, kalimat, dan kata sebagai praktik semiotik yang dapat dibaca lewat intertekstualitas. Menganalisisnya lebih dahulu untuk kemudian mempelajari fungsi penyatuan teks-teks dalam sebuah sastra. Pemaknaan teks dapat dipahami sebagai aturan sementara unsur-unsur dengan makna yang sudah ada secara sosial. Pandangan seperti itu dapat menjadikan makna terlihat sebagai teks “di dalam” pandangan pembaca dan pengaruh masyarakat sebagai teks “di luar” secara bersamaan. Sementara itu analisis intertekstualitas bergerak dari luar atau asal-usul teks tersebut, hal ini menggambarkan hubungan sinkronik teks yaitu sebagai bagian dari tekstualitas sosial, budaya, dan sejarah yang lebih luas membentuk pluralisme sosial (Kristeva, 1980: 38).

Oleh karena itu, intertekstualitas Kristeva dapat diartikan bahwa sang pengarang tidak menghasilkan sebuah karya dari pemikiran orisinalitasnya saja,



tetapi mengumpulkan pemikirannya dari hasil bacaan teks-teks lain serta terselip pemikiran dari teks sosial. Teks sosial dan kesejarahan yang dituangkan oleh pengarang akan memproduksi manifestasi pengalaman jiwa sang pengarang ketika menghadapi berbagai jenis fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan. Kristeva sering kali menggambarkan sebuah teks sebagai perwujudan konflik masyarakat atas makna kata atau kalimat. Menyangkal semua kemungkinan teks sebagai makna yang jelas dan stabil. Ia melihat teks memiliki kaitan sepenuhnya dengan proses kebudayaan dan sosial, sehingga teks tidak memiliki kesatuan atau makna yang menyatu dalam dirinya (Kabthiyal & Dangwal, 2016: 300). Berikut adalah bagan alur penelitian ini.



1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian perlu dirancang dan dilakukan sebelum memulai penelitian. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan melakukan sebuah prosedur analisis untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2017: 6). Oleh sebab itu, deskriptif kualitatif menjadi metode yang digunakan karena



sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni menganalisis fenomena dalam sebuah fiksi atau karya sastra. Analisis deskriptif dapat dijadikan alat untuk menjawab masalah-masalah penelitian yang dimulai dari pengumpulan data, penyusunan data, klasifikasi data, kemudian melakukan interpretasi data. Melalui landasan ini, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mengelaborasi dan mendeskripsikan hubungan intertekstualitas anime *Magi* karya Shinobu Ohtaka dan ketiga kisah kompilasi *1001 Malam (Aladdin, Alibaba dan Sinbad)*.

Kemudian sumber data yang menjadi objek penelitian berupa data yang dikumpulkan yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah anime *Magi* karya Shinobu Ohtaka dan ketiga kisah kompilasi *1001 Malam (Aladdin, Alibaba, Sinbad)*. Sedangkan data sekunder berupa referensi dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, laporan penelitian dan data sekunder lainnya yang sesuai dengan fokus penelitian yakni kajian yang berkaitan dengan intertekstualitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual Kristeva yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh antara teks luar dan teks dalam pada karya sastra. Pengaruh tersebut berbentuk oposisi, transformasi transposisi yang bergerak dalam karya (interior text) dan teks sejarah (*ideologeme*) atau teks-teks yang bergerak di luar karya (exterior text) (Kristeva, 1980).

Adapun teknik pengumpulan data dengan cara menonton, membaca, mencatat narasi dan dialog secara cermat dan teliti pada keseluruhan teks. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu 1) menentukan objek material penelitian yaitu anime *Magi* karya Shinobu Ohtaka dan ketiga kisah kompilasi *1001 Malam (Aladdin, Alibaba, dan Sinbad)*, 2) menentukan objek formal, yaitu



hubungan intertekstualitas antara kedua teks sastra yang dikaji, 3) menetapkan teori, yaitu teori intertekstualitas Julia Kristeva; 4) Mencari sumber data dan berbagai referensi yang mendukung; 5) menganalisis data berdasarkan teori yang digunakan, yaitu teori intertekstualitas Julia Kristeva; 6) membuat kesimpulan berdasarkan keseluruhan hasil penelitian; 7) menyusun laporan penelitian.

Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan diri sendiri atau yang disebut sebagai *human instrument*. Model penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang tidak pernah terpisahkan oleh peran peneliti, karena pengamatan peneliti lah yang akan menentukan jalannya keseluruhan rencana penelitian. Dimulai dari keterlibatannya dalam pengumpulan data, memilah data, menilai, menafsirkan serta menyimpulkan data. Pada intinya dengan Instrumen penelitian ini, sehingga menjadi sebuah indikator agar penelitian berfokus dan lebih jelas arah dan tujuannya. Selain itu, akan lebih memudahkan peneliti selanjutnya untuk dijadikan sumber acuan atau referensi selanjutnya.

Tabel 1. Indikator data

Aspek	Indikator		
	Oposisi	Transformasi	Transposisi
Intertekstual Anime <i>Magi</i> (2012) dan <i>Kisah</i> <i>1001 Malam</i> (<i>Aladdin</i> , <i>Alibaba</i> , <i>Sinbad</i>)	Unsur yang menunjukkan tidak dapat didamaikan dan tidak pernah saling melengkapi.	Unsur yang menunjukkan perubahan dari diakronis menjadi sinkronis	Unsur yang menunjukkan dari yang nyata ke fiksi



Tabel 2. Indikator data

Aspek	Indikator
	Relasi
Wujud Makna Ideologeme <i>Magi</i> (2012)	Teks yang berhubungan dengan fenomena sosial dan sejarah budaya Jepang.

Data dalam penelitian ini akan melalui pemeriksaan data dengan langkah-langkah validitas. Validitas semantik dengan pengamatan data yang berupa unit kata, dialog, monolog, wacana, kalimat, interaksi antar tokoh dan berbagai peristiwa merupakan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini sehingga untuk mengamati atau memaknai seberapa jauh data tersebut maka, semua data dapat disesuaikan dengan jenisnya. Data yang dapat dinyatakan valid jika memiliki kesinambungan dengan sumber acuan atau referensi yang konsisten.

1.7 Organisasi Penyajian

Penelitian ini akan ditulis sesuai dengan sistematika penulisan yang secara garis besar dibuat berurutan, sebagai berikut.

1. BAB I: Bab pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.



2. BAB II: Bab analisis berisi jawaban dari rumusan masalah yang pertama. Pada bab dua akan disajikan pemaparan tentang hubungan intertekstualitas anime *Magi* dan ketiga kompilasi *Kisah 1001 Malam (Aladdin, Alibaba, dan Sinbad)*.
3. BAB III: Bab analisis berisi jawaban dari rumusan masalah kedua. Pada bab ini akan dielaborasi hubungan intertekstualitas Antara anime *Magi* dengan teks luar, sosial, budaya Jepang dan Timur Tengah.
4. BAB IV: Bab penutup yang berisi Keimpulan dan Saran.